

Juridical Analysis of Ecotourism Implementation in Gunung Kidul Regency

Edi Prianto^{1*}, Vicki Dwi Purnomo²

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author : Edi Prianto randubaja@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Ecotourism, Tourism, Yogyakarta

Received : 07, November

Revised : 12, December

Accepted: 27, January

©2023 Prianto, Purnomo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

In line with development and economic growth, the role of tourism is increasing in various new sectors which are significant contributors of foreign exchange for increasing people's welfare. Indonesia as a country that has extraordinary natural and cultural wealth, also enjoys this benefit. However, tourism is also often considered as one of the biggest contributors to environmental and community sustainability, especially through the development of supporting infrastructure. Yogyakarta Province as a tourist destination, as well as environmental wisdom. Ecotourism, then seen as a tourist destination, can also be used as a solution to this problem. Using a qualitative approach, this study was conducted with the aim of formulating a sustainable ecotourism model based on cultural, social and environmental wisdom that will support the successful development of tourism in Yogyakarta. With the formulation of this policy model, it is hoped that in the future it will become a guideline for the government in developing national policies in the field of sustainable tourism in particular and supporting economic independence in the regions.

Analisis Yuridis Penyelenggaraan Ekowisata di Kabupaten Gunung Kidul

Edi Prianto^{1*}, Vicki Dwi Purnomo²
Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author : Edi Prianto randubaja@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ekowisata, Pariwisata, Yogyakarta

Received : 07, November

Revised : 12, Desember

Accepted: 27, Januari

©2023 Prianto, Purnomo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Seiring dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, peranan pariwisata ini semakin meningkat berbagai sektor baru penyumbang devisa yang cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya luar biasa, juga menikmati manfaat ini. Akan tetapi, pariwisata juga sering dianggap sebagai salah satu penyumbang kerusakan terbesar bagi kelestarian lingkungan dan masyarakat, khususnya melalui pembangunan infrastruktur pendukungnya. Provinsi Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata, juga kearifan lingkungan. Ekowisata, kemudian dipandang sebagai salah satu tujuan wisata, juga dapat dijadikan solusi terhadap persoalan ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kajian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan model ekowisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lingkungan yang akan mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Dengan tersusunnya model kebijakan tersebut, kedepannya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan nasional dibidang pariwisata berkelanjutan pada khususnya sertamendukung kemandirian ekonomi di daerah.

PENDAHULUAN

Pariwisata atau dalam istilah asing biasa disebut dengan *tourism* merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari suatu tempat (tempat tinggal) ke tempat lain yang disebut objek wisata dengan tujuan mendapatkan sebuah kepuasan, gairah, dan kesenangan. Disamping itu pariwisata terdapat beberapa komponen untuk memenuhi suatu kegiatan itu dapat terlaksana diantaranya yaitu tempat tinggal sebagai titik awal pemberangkatan, perjalanan, pelaku wisata, dan tempat tujuan atau sebagai objek tujuan wisata. Dari semua komponen-komponen tersebut akan ada sebuah nilai pengalaman yang akan didapatkan. Kemudian pengalaman-pengalaman tersebut berupa daya tarik, sarana penunjang wisata, dan infrastruktur/prasarana wisata yang apabila disimpulkan dari ketiganya akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai rating dari suatu objek wisata.

Secara definisi ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat-pendapatnya mengenai pariwisata, misalnya menurut Suwanto (2004) 1 yang memberikan pendapat mengenai definisi dari pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sakedar ingin tahu untuk menambah pengalaman ataupun belajar. Sementara menurut Hunziker dan Kraft (dalam Mujadi, 2009) menerangkan bahwa definisi pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan mencari nafkah. Sehingga melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Jadi, apabila disimpulkan dari kedua pendapat para ahli ini perihal definisi dari pariwisata. Keduanya sepakat mengenai perjalanan pariwisata yang sifatnya sementara namun dalam suatu kepentingan dari pariwisata kedua ahli ini menerangkan pendapat yang berbeda yaitu dalam definisi pertama yang diungkapkan oleh Suwanto (2004) ada beberapa dorongan dari kepentingan pariwisata diantara adalah kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, dan yang lainnya sesuai yang telah disebutkan dalam uraian diatas. Sedangkan berbeda dengan pendapat Hunziker dan Kraft yang menjelaskan bahwa perjalanan pariwisata tidak ada hubungannya dengan kepentingan mencari nafkah dan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang menjadi sebuah pengalaman atau pelajaran. Namun pada intinya pariwisata merupakan sebuah bentuk perjalanan yang sifatnya berpindah dari tempat tinggal ke tempat lain yang disebut sebagai suatu objek wisata. Adapun negara yang memiliki surganya pariwisata yaitu salah satunya adalah Negara Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda dan begitu banyaknya keindahan alam yang sangat natural, menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik itu

wisatawan domestik maupun wisatawan asing atau luar. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya, dalam setiap tahun pasti selalu dipenuhi oleh para pengunjung atau wisatawan baik domestik maupun asing, karena dalam hal ini Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya tarik yang tinggi dalam urusan pariwisata. Selain merupakan Kota Pelajaran, untuk saat ini Yogyakarta juga bisa disebut sebagai salah satu Kota Wisata. Bukan tanpa alasan karena setiap waktu liburan tiba Yogyakarta selalu dipenuhi oleh para pengunjung atau wisatawan. Berbagai wisatawan memiliki tempat tujuan masing-masing di Yogyakarta untuk menikmati waktu liburannya, misalnya wisata sejarah yang berhubungan dengan kebudayaan, wisata alam salah satunya berupa pemandangan pegunungan, wisata pantai untuk menikmati indahnya sunset dan deru birunya ombak, dan masih banyak tempat-tempat wisata lain yang tersedia di Yogyakarta.

Biasanya sebagian mayoritas orang memilih pegunungan, perkotaan, atau pantai untuk berwisata. Namun pada saat ini di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dengan kemudahan dalam akses pemasaran wisata di media sosial menjadikan tempat apapun sebagai objek wisata yang dapat dikunjungi. Dengan memanfaatkan fitur-fitur di media sosial, siapapun dapat menjadi content creator dengan memposting video atau foto mengenai suatu objek wisata dan apabila suatu kontennya tersebut viral maka dapat mengikat daya tarik wisatawan untuk mengunjungi tempatnya tersebut. Salah satunya tempat yang anti mainstream dijadikan sebuah tempat wisata yaitu adalah embung. Embung atau cekungan yang biasa dijadikan suatu penampungan air yang digunakan untuk mengatur dan menampung supply air hujan dan digunakan untuk menjaga kualitas air tanah, mencegah adanya bencana banjir, hingga pengisian sekarang dapat bertambah fungsi menjadi suatu objek wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Eksplorasi wisata embung pada umumnya dikategorikan sebagai ekowisata atau ekotourism. Secara definisi ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal atau daerah. Disamping dalam aktivitas pengembangannya, ada beberapa kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam pemeliharaan objek wisata embung ini diantaranya adalah kerusakan lingkungan akibat kegiatan pariwisata, anggaran pemeliharaan, dinamika dan problematik pemanfaatan potensi wisata oleh masyarakat setempat, dan hal-hal lainnya yang menjadi penghambat pengembangan pariwisata.

PELAKSANAAN DAN METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kajian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan model ekowisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lingkungan yang akan mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Dengan tersusunnya model kebijakan tersebut, kedepannya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan nasional dibidang pariwisata berkelanjutan pada khususnya serta mendukung kemandirian ekonomi di daerah. Dalam penulisan ini menggunakan penelitian hukum normatif penelitian hukum normatif seperti ini biasa disebut penelitian hukum peraturan perundang-undangan. Penelitian hukum normatif ini mencakup penelitian terhadap asas-asas hukum, penelitian terhadap sistematika hukum, dan penelitian terhadap taraf sinkronisasi hukum. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan hukum adalah pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konsep (*conceptual approach*). Pendekatan perundang-undangan adalah pendekatan yang dilakukan dengan menelaah semua undang-undang dan regulasi yang berkaitan dengan isu hukum yang ditangani. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa data yang diambil dari buku-buku atau pustaka, makalah, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, website serta media lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerusakan Lingkungan di Kawasan Objek Wisata

Pengaruh dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, menjadikan industri pariwisata sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena pada faktanya, industri pariwisata menjadi sektor penyumbang *income* terbesar bagi suatu negara termasuk Negara Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada saat pandemi *Covid 19* melanda setiap negara dan melumpuhkan sektor pariwisata, terjadi kerugian yang sangat besar bagi suatu negara. Ketika sektor pariwisata lumpuh maka berdampak pula pada sektor-sektor lainnya, seperti perhotelan, transportasi, kuliner, industri rumahan, industri kerajinan dan yang lainnya yang menjadi pengaruh pada pemasukan devisa negara. Pariwisata sangat erat kaitan dengan lingkungan, dikarenakan pariwisata merupakan industri yang aktivitas kelangsungannya ditentukan oleh keadaan lingkungan yang sehat, bersih, dan baik. Apabila daerah pariwisata dalam keadaan lingkungan yang buruk maka pariwisata tersebut dijamin akan terhambat dalam pengembangan dan aktivitas kelangsungan pariwisatanya dalam kata lain bisa dianggap punah atau berkurang pengunjungnya. Sektor pariwisata yang dikategorikan sebagai industri jasa merupakan sektor yang sangat peka terhadap keadaan lingkungan yang meliputi kenyamanan, keamanan, serta keadaan sosial masyarakatnya. Daerah wisata dengan lingkungan yang buruk dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, adapun contoh-contoh lingkungan yang buruk seperti pencemaran limbah lokal, kumuh, taraf

kenyamanan wisatawan yang rendah, penduduk lokal yang tidak *support*, kesemrawutan lalu lintas, tingkat kriminalitas yang tinggi, dan hal-hal lainnya. Maka dari itu dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pemasaran saja yang perlu diperhatikan tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungannya.

Apabila dilihat dari aspek yuridis sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pasal 4 huruf e menyatakan bahwa tujuan dari pariwisata yaitu untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya. Jika penyelenggaraan kegiatan wisata mengalami dampak kerusakan lingkungan, sangat jelas hal itu bertentangan dengan implementasi tujuan dari undang-undang tersebut. Namun tidak sedikit, penyelenggaraan kepariwisataan pada data lapangan menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dari akibat dibangunnya suatu daerah atau kawasan menjadi objek wisata diantaranya adalah sebagai berikut.

Kawasan Goa Pindul

Pembangunan objek wisata di kawasan Goa Pindul yang tepatnya berada di daerah Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul yang sekarang lebih mudah untuk diakses sebagai akibat dari pengembangan objek wisata dan pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang berdampak positif dengan banyaknya wisatawan yang datang ke kawasan Goa Pindul. Dan tentunya sangat berdampak pula terhadap meningkatnya sektor ekonomi masyarakat daerah tersebut yang bertempat tinggal disekitaran kawasan wisata. Namun jika pembangunan kawasan objek wisata bertumpu pada dampak ekonomi masyarakatnya saja tanpa memperhatikan kondisi lingkungannya sekitarnya, maka kelestarian lingkungannya akan terancam. Pengunjung yang membludak kawasan objek wisata Goa Pindul memperhatikan daya tampung dan daya dukung lingkungannya, sebagai implementasi menjaga atau memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*) objek wisata ini.

Jumlah wisatawan yang datang melebihi daya tampung (*over capacity*) dan daya dukung (*carrying capacity*) Goa Pindul mengakibatkan timbulnya berbagai dinamikasi ekosistem terhadap alamnya. Tentunya hal ini akan bertentangan dengan status objek wisata Goa Pindul yang berstatus ekowisata dengan menekankan pada penerapan wawasan lingkungan menggunakan aspek konservasi alam. Berbagai problem akan timbul apabila kawasan objek wisata Goa Pindul ini terus terjadi *overload* diantaranya:

- a.masalah air dan rusaknya siklus kehidupan goa, dan
- b.rusaknya ornamen-ornamen goa.

Gunung Api Purba Nglanggeran

Selain objek wisata goa, tempat lainnya yang berpotensi mengalami kerusakan lingkungan yaitu adalah objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang berada kawasan desa wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Aktivitas penyelenggaraan wisata di kawasan desa Nglanggeran tersebut, jika dianalisis secara umum terlihat situasi dan kondisi lingkungan hidup tampak baik, lingkungannya asri, dan terlihat terawat kebersihan. Program Pokdarwis setempat mengusung tempat wisata tersebut berlabel ekowisata dalam mengelola bisnis pariwisata di desa tersebut.

Namun apabila dianalisis lebih cermat, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis data dengan menggunakan teori dari perspektif penelitian ini maka akan menemukan beberapa kerusakan lingkungan, baik itu terkait aspek biotik, abiotik maupun aspek sosial dan budaya. Temuan kerusakan lingkungan tersebut disederhanakan dengan dituangkan dalam dua poin berikut ini.

Pertama, telah terjadi kerusakan lingkungan pada aspek fisik walaupun itu masih dianggap sebagai kerusakan tergolong sedang di beberapa kawasan objek wisata diantaranya jalur pendakian di situs gunung api purba dan sekitar embung buatan termasuk dibagian jalan tembus baru.

Kedua, terjadinya kerusakan pada aspek biotik ini juga dikategorikan masih tergolong kerusakan sedang. Di beberapa lokasi di kawasan objek wisata gunung api purba, adapun kerusakannya yaitu hilangnya vegetasi dan terganggunya lingkungan hidup untuk organisme di jalur pendakian dan disekitar embung buatan.

Upaya Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan dan Meningkatkan Keberlangsungan Ekowisata yang Berkelanjutan dengan Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Sosial, dan Kearifan Lingkungan

Dengan adanya kerusakan-kerusakan dalam kategori sedang, pemerintah daerah bersikap tanggap sebelum terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dan demi mewujudkan dan meningkatkan keberlangsungan ekowisata yang berkelanjutan dengan berbasis nilai-nilai budaya, sosial, dan kearifan lingkungan di daerah desa wisata di Gunung Kidul, pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut.

Memasang Papan Rambu-Rambu Lingkungan Hidup

Dinas Lingkungan Hidup daerah Gunung Kidul mengadakan kegiatan dengan memasang papan rambu-rambu lingkungan hidup. Keberadaan papan rambu-rambu ini sangat penting untuk perhatian wisatawan, walaupun tidak sepopuler rambu-rambu lalu lintas karena tidak setiap masyarakat mengetahui maknanya. Karena rambu-rambu lingkungan hidup tidak memiliki regulasi secara pasti dalam peraturan yang dibentuk oleh pemerintah. Namun tetap pada implementasinya bahwa rambu-rambu lingkungan hidup menjadi hukum setempat dan perlu dipatuhi untuk menjaga keberlangsungan ekowisata, pada dasarnya papan rambu-rambu lingkungan hidup tersebut memberikan manfaat untuk masyarakat mengenai perihal senantiasa untuk selalu memperhatikan masalah lingkungan hidup. Dengan ini maka hal tersebut sangat selaras dengan nada dari prinsip aliran *Utilitarianisme* yang menyatakan bahwa masyarakat bertindak untuk memperbanyak kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Seperti yang dipaparkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832):

“Dalam teorinya tentang hukum, Bentham menggunakan salah satu prinsip dari aliran utilitarianisme yakni bahwa manusia bertindak untuk memperbanyak kebahagiaan dan mengurangi penderitaan... setiap kejahatan harus disertai dengan hukuman-hukuman yang sesuai dengan kejahatan tersebut. Dan hendaknya penderitaan yang dijatuhkan tidak lebih dari apa yang diperlakukan untuk mencegah terjadinya kejahatan”

Jeremy Betham (1748-1832) memberikan pendapat bahwa alam memberikan kebahagiaan dan kerusakan. Tugas hukum adalah memelihara kebahagiaan dan mencegah terjadinya kerusakan. Menurut Jeremy, pemidanaan haruslah bersifat spesifik untuk setiap jenis kategori kejahatan dan seberat sanksi itu boleh diberikan. Dan hal ini tidak diperbolehkan melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk mencegah timbulnya kejahatan.

Menempatkan Para Petugas Kebersihan di Kawasan Objek Wisata

Kepala Subbagian Tata Usaha UPT Kebersihan dan Pertamanan Dinas Lingkungan Hidup Daerah Gunung Kidul menyampaikan bahwa untuk menjaga lingkungan tetap bersih di kawasan objek wisata demi mengutamakan kenyamanan wisatawan, menempatkan para petugas kebersihan lingkungan dilokasi-lokasi wisata sebanyak 36 (tiga puluh enam) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 34 (tiga puluh empat) orang yang berstatus sebagai Pegawai Harian Lepas (PHL). Semua bertugas di daerah objek wisata untuk memelihara kebersihannya.

Ekowisata atau Ekotorisme

Ekowisata atau Ekotorisme merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang berada dikawasan daya tarik wisata dengan pengembangan usaha pariwisata sebagai pendukung utama suatu destinasi wisata. Dengan mengambil contoh desa Nglanggeran yang menggali potensi wisata yang ada dikawasannya tersebut misalnya homestay, pengembangan coklat, pramuwisata, dan yang lainnya.

Sedangkan ekowisata atau ekotorisem merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan pada lingkungan dengan menggukan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomim masyarakat setempat serta aspek pembelajaran dan pendidikan dari pengalaman wisata dari suatu daerah. Ekowisata akan berasa ketika adanya dampak negatif pada kegiatan wisata biasa atau konvensional. Dampak negatifnya tersebut, bukan hanya dibuktikan oleh para ahli lingkungan saja tetapi dapat dikemukakan oleh para masyarakat yang melingkupi budayawan, tokoh masyarakat, dan pelaku bisnis industri pariwisata. Dampaknya akan berupa kerusakan pada lingkungan, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat yang bertempat di daerah kawasan wisata konvensional. Pada dasarnya ekowisata berimplementasi dengan cara membawa wisatawan ke objek wisata alam yang eksotiks dengan perlakuan ramah lingkungan. Proses kunjungan wisata sebelumnya itu berasa memanjakan wisatawan, ternyata kedepannya memberikan dampa negatif kepada lingkungan

Penyusunan AMDAL Kawasan Daerah Wisata

Analisis perihal dampak lingkungan (AMDAL) kawasan daerah pariwisata merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan pariwisata. Dan untuk meminimalisir terhadap potensi kerusakan lingkungan yang timbul, akibat dari kegiatan pariwisata sehingga dari awalnya sudah ada perencanaan terhadap pengelolaan dan tentunya evaluasi kegiatan atau aktivitas disuatu kawasan wisata sehingga pada dampaknya akan tetap terjaga kelestariannya.

Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) atau dalam bahasa asing yaitu *Enviromental Impact Assesment* merupakan kajian mengenai dampak besar yang akan terjadi dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang telah direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan di Indonesia. AMDAL itu dibuat ketika tahap perencanaan suatu kegiatan atau proyek yang akan dilaksanakan dan diperkirakan akan memberikan pengaruh bagi kelangsunga lingkungan hidup disekitarnya.

Yang dimasud dengan lingkungan hidup yaitu memperhatikan aspek biotik, abiotik, dan kebudayaan atau kultural. Regulasi khusus mengenai AMDAL di Indonesia yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Hidup yang merupakan pergantian dari Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang AMDAL, adapun AMDAL telah diberlakukan di Indonesia sejak tahun 1982.

Kepala Bidang Pengembangan dan Destinasi Dinas Pariwisata daerah Kabupaten Gunung Kidul menambahkan bahwa destinasi wisata semuanya akan mengarah pada dilakukannya AMDAL/UKL-UPL. Adapun daerah yang telah dilaksanakan analisis dampak lingkungan yaitu kawasan wisata Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul didalamnya termasuk kawasan destinasi wisata Goa Pindul. Dan pada tahun 2019 disusun analisis dampak lingkungan bagi kawasan Desa Bleberan kawasan destinasi wisata Air Tejun Sri Getuk. Untuk kawasan wisata Gunung Api Purba Desa Nglanggeran belum dilaksanakan analisis dampak lingkungan namun telah menerapkan *suistenable tourism*.

Adapun pedoman mengenai penyusunan Analisis Dampak Lingkungan, UKL-UPL, dan SPPL diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup.

Sebenarnya apabila mengacu pada Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup, kebijakan pembangunan pariwisata di daerah Gunung Kidul bahwa penyusunan AMDAL dan UKL-UPL baru dilaksanakan secara sebagian dan belum dilaksanakan secara keseluruhan tentunya ini sangat bertentang dengan Peraturan Menteri tersebut. Karena pada regulasi tersebut seharusnya penyusunan AMDAL dan UKL-UPL dilaksanakan baiknya sebelum adanya kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan wisata.

Pengelolaan Daya Tampung, Daya Dukung, dan Daya Tarik Daerah Wisata

Keadaan suatu daya tampung wisata pada dasarnya menjadi sebuah pertimbangan yang perlu diperhatikan, dan tentunya harus penuh dengan pertimbangan dalam penerimaan kunjungan wisatawan. Sehingga pada penyelenggaraannya, para pelaku wisata dan penyelenggara dapat menikmati daya tarik wisata. Seperti contohnya pada destinasi wisata Goa Pinjul yang tidak mempertimbangkan kapasitasnya pengunjungnya pernah overload dalam pintu masuknya. Sehingga dalam hal ini memberikan kesan yang tidak baik untuk semuanya karena terlalu memperhatikan aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanannya. Disamping itu juga

harus memperhatikan jam kunjungannya, sehingga penyelenggara dan wisatawan dapat bersinergi dengan integritas dalam memperhatikan keadaan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kemudian nantinya dijamin tidak bakal ada pihak manapun yang dirugikan dan kesan terhadap penyelenggara akan mendapatkan *feedback* yang baik dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pariwisata adalah bentuk kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sementara yang dimulai dari tempat tinggal menuju ke tempat tujuan wisata atau yang biasa disebut dengan objek wisata. Objek wisata merupakan suatu tempat atau daerah lingkungan hidup yang memiliki daya tarik dan dapat dinikmati oleh khalayak umum atau wisatawan, dengan berbagai keanekaragaman budaya dan keindahan alam yang terdapat pada daerah tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Salah satunya kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dengan keanekaragaman budaya serta didukung dengan sejarah yang melekat dan keindahan alamnya yang begitu memikat, sekarang bertransformasi menjadi kawasan industri wisata baik itu wisata alam, wisata laut, wisata sejarah dan kebudayaan, serta wisata-wisata lainnya. Dan berbagai sudut Yogyakarta sekarang menjadi sebuah destinasi wisata, contohnya Goa, Gunung Purba, serta embung merupakan keberhasilan dari marketing dalam pemasaran wisata yang sekarang mudah karena ditunjang dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Pariwisata pada dasarnya sangat berhubungan langsung dengan lingkungan, maka dari itu pariwisata merupakan industri yang aktivitas kelangsungannya ditentukan oleh keadaan lingkungan yang sehat, bersih, dan baik. Apabila daerah pariwisata dalam keadaan lingkungan yang buruk maka pariwisata tersebut dijamin akan terhambat dalam pengembangan dan aktivitas kelangsungan pariwisatanya akan terancam. Daerah wisata dengan lingkungan yang buruk dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, adapun contoh-contoh lingkungan yang buruk seperti pencemaran limbah lokal, kumuh, taraf kenyamanan wisatawan yang rendah, penduduk lokal yang tidak *support*, kesemrawutan lalu lintas, tingkat kriminalitas yang tinggi, dan hal-hal lainnya. Maka dari itu dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pemasaran saja yang perlu diperhatikan tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungannya.

Seperti halnya kita ambil sebagai contoh pada objek wisata Gunung Purba dan Gunung Pinjul yang berada dikawasan Kabupaten Gunung Kidul,

keduanya sama-sama mengalami kerusakan yang dikategorikan sedang. Walaupun kerusakannya masih dikategorikan sebagai kerusakan sedang apabila tidak cepat ditanggapi maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun upaya cepat tanggap pemerintah daerah setempat dalam mengatasi kerusakan-kerusakan tersebut, pemerintah daerah bersikap tanggap sebelum terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dan demi mewujudkan dan meningkatkan keberlangsungan ekowisata yang berkelanjutan dengan berbasis nilai-nilai budaya, sosial, dan kearifan lingkungan di daerah desa wisata di Gunung Kidul, pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut.

1. Memasang papan rambu-rambu lingkungan hidup;
2. menempatkan para petugas kebersihan di kawasan objek wisata;
3. ekowisata atau ekotorisme;
4. penyusunan AMDAL kawasan daerah wisata; dan
5. pengelolaan daya tampung, daya dukung, dan daya tarik daerah wisata.

Saran

Untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan diperlukan kesadaran masyarakat tentang dampak-dampak yang akan timbul apabila terjadinya kerusakan lingkungan. Kemudian harus secara tegas penegakannya perihal adanya regulasi khusus mengenai Analisis Dampak Lingkungan pada penyelenggaraan pariwisata, agar antara penyelenggara dan wisatawan meneumkan titik *win win solustion* dalam aktivitas pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Untuk Universitas Widya Mataram Serta Rekan Rekan Magister Hukum UWMY atas partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Hidup.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup.

Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Mahmud Marzuki, Peter, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
Basrun Umanailo, M.Chairul, *Sosiologi Hukum*, FAM PUBL SING, 2016.

Sari, Tia Marlinda, dan Lucky Salilana. "Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Timur Dalam Pengelolaan Taman Nasional Way Kambas." *Jurnal Dinamika*. Vol. 1 (2021).

Widiastuti, Anik, and Anissa Siti Nurhayati. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman." *Jurnal Ilmiah WUNY*. Vol. 1.1 (2019).

Sunawan. "Kebijakan Pembangunan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan Di Kabupaten Gunungkidul." Magister Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Waja, Andreas Gilbertus, Paulus Un, and N. P. L. B. R. Kaho. "Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Jurnal Wana Lestari*. Vol. 1.1 (2019).

Obot, Filipus, and Dody Setyawan. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 6.3 (2019).

Prianto, Purnomo

Nirmaya, Sari, *Kajian Daya Dukung Dan Daya Tampung Lingkungan Terhadap Keberlanjutan Pariwisata Di Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu*. Diss. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2022.

Yulianto, Sugeng, *Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata Di Desa Ngalanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Gajah Mada), 2016.